

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Strategi

Secara umum strategi diartikan sebagai sesuatu yang digunakan untuk mencapai tujuan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), strategi adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus (yang diinginkan).⁴ Sejalan dengan pendapat Joni (dalam Hamdani) berpendapat bahwa strategi adalah suatu prosedur yang digunakan untuk memberikan suasana yang konduktif kepada siswa dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.⁵

Komponen-komponen pendidikan dan pengajaran diatur sedemikian rupa sehingga memiliki fungsi yang optimal dalam mencapai tujuan pengajaran dan pendidikan. Strategi pembelajaran juga memberikan alternatif terhadap proses pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas. Semua sumber belajar, baik manusia maupun sarana dan prasarana dirancang dan direncanakan untuk membantu proses belajar para siswa.

Dengan demikian, strategi dapat diartikan sebagai suatu susunan, pendekatan, atau kaidah-kaidah untuk mencapai suatu tujuan dengan menggunakan tenaga, waktu,serta kemudahan secara optimal.

⁴ Kamus Besar Bahasa Indonesia

⁵ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 18.

Apabila dihubungkan dengan proses belajar mengajar, sebagaimana diungkapkan oleh Gerlach dan Ely dalam buku Hamdani berpendapat strategi adalah cara yang dipilih untuk menyampaikan materi pelajaran dalam lingkungan pengajaran tertentu, yang meliputi sifat, lingkup, dan urutan kegiatan yang dapat memberikan pengalaman belajar kepada siswa. Strategi belajar mengajar tidak hanya terbatas pada prosedur kegiatan, tetapi juga termasuk di dalamnya materi atau paket pengajaran.⁶

Ada empat strategi dasar dalam belajar mengajar yang meliputi hal-hal berikut:

1. Mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian anak didik sebagaimana yang diharapkan.
2. Memilih sistem pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat.
3. Memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan pegangan oleh guru dalam menuaikan kegiatan mengajarnya.
4. Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria serta standar keberhasilan sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar yang selanjutnya akan dijadikan umpan balik buat penyempurnaan sistem instruksional yang bersangkutan secara keseluruhan.⁷

⁶ Ibid., 22.

⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 55.

Ada dua hal yang patut kita cermati dari pengertian di atas: Pertama, strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaiian kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya/kekuatan dalam pembelajaran. Ini berarti penyusunan suatu strategi baru sampai pada proses rencana kerja belum sampai pada tindakan. Kedua, strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya, arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan. Dengan demikian, penyusunan langkah-langkah pembelajaran, pemanfaatan berbagai fasilitas dan sumber belajar semuanya diarahkan dalam upaya pencapaian tujuan.

B. Wali Kelas

1. Pengertian Wali Kelas

Wali kelas adalah guru yang mendapat tugas untuk mendampingi sebuah kelas tertentu. Wali kelas harus mengenal detail berbagai karakter siswa yang menjadi binaannya. Komunikasi dan kedekatan emosional harus dibangun dan karena kedekatan inilah, wali kelas dapat berperan lebih dalam menanamkan sikap-sikap dan nilai-nilai baik (karakter positif) kepada siswa kelas binaan.

Penanaman karakter positif yang dibarengi dengan keteladanan akan lebih banyak keberhasilannya. Pendidikan hendaknya tidak hanya terfokus pada penyampaian ilmu pengetahuan dan teknologi semata melainkan menggabungkan unsur kognitif (pengetahuan dan keterampilan), afektif

(minat, bakat, kemampuan menyesuaikan diri), psikomotor (keterampilan motorik), dan penanaman karakter positif.⁸

Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan pada siswa.

Dari pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa wali kelas adalah seseorang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didiknya dan bertanggung jawab untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, menilai dan mengevaluasi anak didiknya agar bermanfaat dimasa yang akan datang.

2. Karakteristik Wali Kelas

Karakter adalah suatu sifat yang terdapat pada diri seseorang yang dapat dijadikan ciri khas untuk mengidentifikasi pribadi seseorang, suatu objek atau kejadian. Guru merupakan jabatan profesi yang dibutuhkan keahlian, tidak semua orang yang pandai berbicara disebut guru. Untuk menjadi guru diperlukan syarat-syarat khusus, apalagi menjadi guru yang profesional haruslah melalui tahapan-tahapan pendidikan terlebih dahulu.

Tugas guru pada umumnya dibedakan menjadi 3, diantaranya:

⁸ Dimiyati dan Mudjino, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 24.

a. Tugas personal

Dalam tugas personal atau tugas pribadi yang menyangkut kepribadian seorang guru. Guru harus memahami konsep dirinya sendiri sebagai seorang guru agar bisa digugu dan ditiru oleh siswanya.

b. Tugas sosial

Dalam tugas sosial, guru memiliki misi kemanusiaan. Karena tugas guru adalah mengabdikan kepada masyarakat oleh karena itu tugas guru adalah pelayan manusia.

c. Tugas profesional

Sebagai suatu profesi, guru melaksanakan peran profesi. Sebagai peran profesi, guru memiliki kualifikasi profesional, kualifikasi profesional itu antara lain menguasai pengetahuan yang diharapkan sehingga ia dapat memberi sejumlah pengetahuan kepada para siswa dengan hasil yang baik.

C. Disiplin Siswa

1. Pengertian disiplin

Disiplin diartikan oleh Prijodarminto sebagai suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan, dan atau ketertiban.⁹

⁹ Barnawi dan Arifin, *Instrumen Pembinaan, Peningkatan, dan Penilaian Kinerja Guru Profesional* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 111.

Sedangkan menurut Good's dalam *Dictionary of Education* mengartikan disiplin sebagai berikut:

- a. Proses atau hasil pengarahan atau pengendalian keinginan dorongan atau kepentingan guna mencapai maksud atau untuk mencapai tindakan yang lebih efektif.
- b. Mencari tindakan terpilih dengan ulet, aktif dan diarahkan sendiri, meskipun menghadapi rintangan.
- c. Pengendalian perilaku secara langsung dan otoriter dengan hukuman atau hadiah.
- d. Pengekangan dorongan dengan cara yang tak nyaman dan bahkan menyakitkan.¹⁰

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa disiplin adalah kepatuhan atau tindakan menertibkan orang-orang atau siswa pada suatu organisasi atau lembaga sekolah agar sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Latihan untuk mendisiplinkan diri sebetulnya harus dilakukan secara terus-menerus kepada anak didik. Upaya ini benar-benar merupakan suatu cara yang efektif agar anak mudah mengerti arti penting kedisiplinan dalam hidup. Anak diajari dengan konsekuensi logis dan konsekuensi alami dari perbuatan. Berbagai umpan balik layak diberikan kepada anak, baik secara lisan maupun tindakan.¹¹

¹⁰ Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 172.

¹¹ Fuat Nashori, *Potensi-potensi Manusia* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2003), 149.

Ada beberapa langkah untuk mengembangkan disiplin yang baik kepada siswa:

- a. Perencanaan, ini meliputi membuat aturan dan prosedur dan menentukan konsekuensi untuk aturan yang dilanggar.
- b. Mengajar siswa bagaimana mengikuti aturan.
- c. Salah satu cara yang terbaik adalah mencegah masalah dari semua kejadian. Hal ini menuntut guru untuk dapat mempertahankan disiplin dan komunikasi yang baik.
- d. Merespon secara tepat dan konstruktif ketika masalah timbul.¹²

2. Bentuk-bentuk kedisiplinan

Dalam buku karangan Soegeng Priyodarminto, SH. Yang berjudul “Disiplin Kiat Menuju Sukses” disiplin didefinisikan sebagai kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, keteraturan, dan ketertiban.

Dalam hal ini bentuk-bentuk kedisiplinan di atas dapat dirinci menjadi tiga yaitu:

- a. Kelakuan adalah perbuatan atau tingkah laku seseorang dalam kehidupannya. Misal: perkelahian, merokok, meninggalkan kelas atau sekolah, dan lain-lain.

¹² Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Grasindo, 2002), 149.

- b. Kerajinan adalah suka dan giat serta selalu berusaha melakukan sesuatu. Misal: Presentasi, Tepat Waktu, Upacara, Mengerjakan PR, dan lain-lain.
- c. Kerapian adalah baik, teratur, semua serba siap dan sedia. Misal: seragam, kelengkapan sekolah, cara berpakaian dan lain-lain.¹³

Disiplin itu lahir, tumbuh dan berkembang dari sikap seseorang di dalam sistem nilai budaya yang telah ada di dalam masyarakat. Terdapat unsur pokok yang membentuk disiplin yakni sikap yang telah ada pada diri manusia dan sistem nilai budaya yang ada di dalam masyarakat.

3. Unsur-unsur Disiplin

Dengan adanya disiplin diharapkan pendidik mampu mendidik siswa agar berperilaku sesuai dengan standart kelompok sosialnya (sekolah). Ada empat unsur dalam membentuk disiplin yaitu:

a. Peraturan

Peraturan dan tata tertib merupakan sesuatu untuk mengatur perilaku yang diharapkan yang terjadi pada diri siswa. Di lingkungan sekolah, gurulah yang diberi tanggung jawab untuk menyampaikan dan mengontrol kelakuannya dan tata tertib bagi sekolah yang bersangkutan. Peraturan dalam unsur-unsur disiplin meliputi tiga perihal yaitu perbuatan yang harus dilarang, sanksi yang diberikan harus menjadi tanggung jawab pelanggar, dan

¹³ Soejitno Irmim dan Abdul Rochim, *Membangun Disiplin Diri Melalui Kecerdasan Spiritual dan Emosional* (Jakarta: Batavia Press, 2004), 82

prosedur penyampaian peraturan. Dalam ajaran agama Islam mengajarkan tentang peraturan yang apabila dilanggar akan terkena sanksi. Agar peraturan dapat memenuhi kedua fungsi penting di atas, peraturan harus dimengerti, diingat dan dapat diterima oleh semua orang supaya peraturan dapat dipatuhi dan ditaati semua anggota masyarakat sekolah.

b. Hukuman

Hukuman berasal dari kata kerja latin, *punier* yang berarti menjatuhkan hukuman pada seseorang karena kesalahannya, perlawanan dan pelanggaran sebagai ganjaran/pembalasan. Batasan-batasan pemberian hukuman adalah harus tetap dalam jalinan kasih sayang, disesuaikan dengan kepribadian penerima hukuman, harus diberikan dengan adil dan menimbulkan pada hati seseorang yang akan selalu diingatnya. Hal tersebut dilakukan agar siswa sadar dan tidak akan mengulanginya lagi.

Pada peristiwa tersebut yang akan mendorong seseorang sadar dan insyaf. Sedangkan macam-macam hukuman yaitu hukuman yang bersifat jasmani yaitu: berupa fisik membersihkan kamar mandi, menampar, menjewer dan hukuman yang bersifat rohani yaitu pemberian hukuman berupa tugas tambahan sehari-hari, istirahat pada jam pelajaran sekolah berlangsung.

Tujuan pendek dari menjatuhkan hukuman ialah untuk menghentikan tingkah laku yang salah sedangkan tujuan jangka

panjang pemberian hukuman ialah untuk mendorong seseorang menghentikan sendiri tingkah laku mereka yang salah agar dapat memberikan arah pada dirinya sendiri. Tujuan akhir dari pemberian hukuman ialah untuk mengajar seseorang dalam mengembangkan pengendalian dan penguasaan mereka terhadap diri sendiri.

c. Penghargaan

Penghargaan adalah hadiah atau *reward* terhadap hasil baik dari seseorang dalam proses pendidikan. Ganjaran adalah salah satu alat pendidikan, jadi dengan sendirinya maksud alat untuk mendidik anak dapat merasa senang karena perbuatan mereka mendapat pujian dan penghargaan. Syarat-syarat pemberian ganjaran yang perlu diperhatikan oleh pendidik dalam memberikan ganjaran yaitu:

- 1) Untuk memberikan ganjaran yang pedagogis perlu sekali pendidik mengenal pribadi peserta didik.
- 2) Ganjaran yang diberikan kepada seseorang peserta didik jangan menimbulkan rasa kesenjangan dihati para peserta didik yang lain.
- 3) Jangan memberikan ganjaran dengan menjanjikan lebih dahulu sebelum peserta didik menunjukkan prestasi belajarnya
- 4) Pendidik hendaknya harus berhati-hati dalam memberikan ganjaran-ganjaran yang diberikan pada peserta didik dapat

bermacam-macam diantaranya: pujian, penghormatan, hadiah dan tanda kehormatan.

d. Konsistensi

Konsestansi adalah tingkat keberagaman dan stabilitas. Konsistensi mempunyai nilai mendidik yang besar bila peraturan-peraturan yang konsisten mengarah pada proses belajar mengajar yang disebabkan karena nilai pendorongnya, motivasi peserta didik dan penghargaan yang tinggi terhadap peraturan.

Disiplin yang didasari atas kasih akan merangsang timbulnya kasih sayang yang dimungkinkan dengan ras saling hormat menghormati antara orang tua dengan anak-anaknya. Disiplin dengan kasih menjembatani jurang yang dapat memisahkan para anggota keluarga yang seharusnya saling mencintai dan saling mempercayai. Disiplin atas dasar kasih membuka jalan untuk memperkenalkan Allah SWT para leluhur kita kepada anak-anak kita yang kita cintai. Disiplin atas dasar kasih memungkinkan para guru melakukan pekerjaan mereka sesuai dengan tujuan pendidikan dalam kelas.

Disiplin ini mendorong anak-anak untuk menghormati orang lain, serta hidup sebagai warga negara yang bertanggung jawab dan konstruktif. Disiplin ini juga mensyaratkan keberanian, konsistensi, keyakinan, kerajinan, usaha-usaha yang sungguh-sungguh dan penuh semangat.

Oleh karena itu disiplin tidak terbatas hanya pada konteks konfrontasi, anak-anak juga perlu diajari tentang disiplin pribadi/cara mendisiplinkan dirinya sendiri, serta perilaku yang bertanggung jawab. Mereka membutuhkan bantuan untuk mempelajari bagaimana caranya mengatasi tantangan dan kewajiban dalam kehidupan, mereka juga harus belajar seni mengendalikan diri sendiri.¹⁴

Mereka harus dilengkapai dengan kekuatan pribadi yang dibutuhkan untuk memenuhi berbagai tuntutan yang akan dibebankan kepada mereka oleh sekolah, teman-teman maupun tanggung jawab setelah mereka menjadi dewasa kelak. Dengan hal tersebut, maka kita dapat memahami unsur pokok pembentukan disiplin, antara lain:

- a. Kebiasaan dan budaya lingkungan
- b. Pendidikan agama
- c. Pendidikan informasi dalam keluarga
- d. Pendidikan formal sekolah
- e. Kemampuan menguasai diri
- f. Adanya panutan dan keteladanan
- g. Kesadaran dalam mempersepsikan disiplin
- h. Kejelasan penegak hukum.¹⁵

¹⁴ James Dobson, *Berani Menerapkan Disiplin* (Batam Centre: Interaksi Po Box 238, 2004), 11

¹⁵ *Ibid.*, 13

4. Tujuan dan Manfaat Pembinaan Disiplin

Disiplin merupakan titik pusat dalam pendidikan. Tanpa disiplin tidak akan ada kesepakatan antara guru dan murid, dan hasil pelajaranpun berkurang. Masalah-masalah kedisiplinan dewasa ini dapat diatasi apabila kita meninggalkan metode lama yang otoriter, yaitu secara paksaan menuntut kepatuhan, dan mengambil alih garis-garis dasar baru yang berdasarkan prinsip-prinsip kebebasan dan tanggung jawab. Guru tidak boleh mengizinkan segala-galanya tetapi jika tidak memberikan hukuman. Kita harus belajar menjadi partner, teman seperjuangan bagi murid-murid agar kita dapat menuntut mereka dengan penuh pengertian. Kita harus belajar cara membimbing tanpa melakukan penindasan dan memberi kebebasan yang tak terkendalikan.

Kata disiplin menunjuk pada sejenis keterlibatan aturan dalam mencapai standart yang tepat atau mengikuti peraturan yang tepat dalam berperilaku atau melakukan aktifitas. Untuk jenis aktifitas itu sendiri dapat meliputi serba aktifitas yaitu semua aktifitas dalam kehidupan.

Tetapi tujuan disiplin yang hakiki ialah untuk ketetapannya kemauan dan kegiatan yang berorientasi pada masyarakat yang menjamin keterpakainya dan dapat dipercayainya dalam lingkungan hidup tertentu.

Menurut Suharsimi Arikunto ”tumbuhnya sikap kedisiplinan bukan merupakan peristiwa mendadak yang terjadi seketika. Kedisiplinan pada diri seseorang tidak dapat tumbuh tanpa adanya intervensi dari pendidik

dan itupun dilakukan secara bertahap sedikit demi sedikit”.¹⁶ Disiplin merupakan suatu masalah penting. Tanpa adanya kesadaran akan keharusan melaksanakan aturan yang sudah ditentukan sebelumnya. Pengajaran tidak mungkin dapat mencapai target maksimal.

Niat merupakan pemicu untuk berbuat disiplin, dengan niat, kita akan menyakini bahwa disiplin adalah sesuatu yang positif, bagian dari amal sholeh, menggerakkan hati untuk bersikap disiplin, sebagai kebutuhan serta sebagai sesuatu yang membahagiakan, disiplin akan membuahkan kesuksesan dan bersikap disiplin itu dengan hati ikhlas. Menerapkan disiplin diri bukan untuk pamrih, kita harus tahu bahwa Tuhan pengawas yang utama dan manusia tidak pernah lepas dari pengawasan-Nya. Oleh karena itu kita sebagai manusia harus memiliki rasa malu terhadap diri sendiri karena manusia bisa dikelabui.

Disamping mengetahui tujuan dari pada pembinaan kedisiplinan, kita harus memahami apa manfaat dari disiplin itu. Manfaat disiplin itu, antara lain:

- a. Hidup menjadi lebih teratur dan dapat meminimalisir konflik
- b. Tingkat kesuksesan relatif tinggi serta keefektifan dan keefesien dalam kerja
- c. Kepuasan kerja relatif lebih tinggi
- d. Hubungan vertikal dan horizontal menjadi lebih baik

¹⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 116.

5. Disiplin Terhadap Tata Tertib

Didalam proses belajar mengajar, disiplin terhadap tata tertib sangat penting untuk diterapkan, karena dalam suatu sekolah tidak memiliki tata tertib maka proses belajar mengajar tidak akan berjalan dengan lancar sesuai dengan rencana.

Hal ini sesuai dengan pendapat yang menyatakan bahwa: “peraturan tata tertib merupakan sesuatu untuk mengatur perilaku yang diharapkan terjadi pada diri siswa”.¹⁷ Antara peraturan dan tata tertib merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan sebagai pembentukan disiplin siswa dalam menaati peraturan di dalam kelas maupun diluar kelas.

Untuk melakukan disiplin terhadap tata tertib dengan baik, maka guru bertanggungjawab menyampaikan dan mengontrol berlakunya peraturan dan tata tertib tersebut. Dalam hal ini staf sekolah atau guru perlu terjalinnya kerjasama sehingga tercipta disiplin kelas dan tata tertib kelas yang baik tanpa adanya kerja sama tersebut dalam pembinaan disiplin sekolah maka akan terjadi pelanggaran terhadap peraturan dan tata tertib sekolah serta terciptanya suasana belajar yang tidak diinginkan.

¹⁷ Ibid., 122.

D. Landasan Disiplin

1. Landasan Psikologis

Landasan psikologis fitinjau dari psikologi perkembangan, psikologi belajar, psikologi sosial, dan kesiapan belajar serta aspek-aspek individu, memberikan implikasi kepada konsep pendidikan. Implikasinya kepada konsep pendidikan adalah sebagai berikut:

a) Psikologi perkembangan bersifat umum, yang berorientasi pada afeksi, dan pada kognisi, semuanya memberi petunjuk pada pendidik bagaimana seharusnya ia menyiapkan dan mengorganisasi materi pendidikan serta bagaimana membina anak-anak agar mereka mau belajar dengan sukarela.

b) Psikologi belajar

1) Yang klasik

Disiplin mental bermanfaat untuk menghafal perkalian dan melatih soal-soal, naturalis/aktualisasi diri bermanfaat untuk pendidikan seumur hidup.

2) Behavioris bermanfaat atau cocok untuk membentuk perilaku nyata, seperti mau menyumbang, giat bekerja, gemar menyanyi, dan sebagainya

3) Kognisi cocok untuk mempelajari materi-materi pelajaran yang lebih rumit yang membutuhkan pemahaman, untuk memecahkan masalah dan, untuk berkreasi menciptakan sesuatu bentuk atau ide baru.

c) Psikologi sosial

- 1) Persepsi diri atau konsep tentang diri sendiri ternyata bersumber dari perilaku yang overt dan persepsi kita terhadap lingkungan dan banyak dipengaruhi oleh sikap serta perasaan kita.
 - 2) Pembentukan sikap bisa secara alami, dikondisi, dan meniru sikap para tokoh.
 - 3) Sama halnya dengan sikap, motivasi anak-anak juga perlu dikembangkan pada saat yang memungkinkan melalui: pemenuhan minat dan kebutuhannya, tugas-tugas yang menantang, menanamkan harapan yang sukses dengan cara sering memberikan pengalaman sukses.
 - 4) Hubungan yang intim diperlukan dalam proses konseling, pembimbingan, dan belajar dalam kelompok.
 - 5) Pendidik perlu membendung perilaku agresif anti sosial, tetapi mengembangkan agresif prososial dan sanksi.
 - 6) Pendidik juga perlu mengembangkan kemampuan memimpin dikalangan anak-anak.
- d) Kesiapan belajar yang bersifat afektif dan kognitif perlu diperhatikan oleh pendidik agar materi yang dipelajari anak-anak dapat dipahami dan diinternalisasi dengan baik.
- e) Kesembilan aspek individu harus diberi perhatian yang sama oleh pendidik dan dilayani secara berimbang.

f) Wujud perkembangan total atau berkembang seutuhnya memenuhi tiga kriteria, yaitu:

- 1) Semua potensi berkembang secara proposional atau berimbang dan harmonis.
- 2) Potensi-potensi itu berkembang secara optimal.
- 3) Potensi-potensi berkembang secara integratif.¹⁸

2. Landasan Religius

Disiplin merupakan suatu sikap yang dimiliki seseorang untuk taat dan bisa mengendalikan diri, agar tetap mematuhi aturan yang telah dibuat atau disepakati. Disiplin telah menjadi satu ilmu yang diajarkan dalam ajaran agama Islam.

Disiplin biasanya dikaitkan dengan pemenuhan aturan dan pemanfaatan waktu. Seseorang dapat disebut disiplin apabila mengerjakan tugas dan pekerjaan yang diembannya dengan tepat waktu. Disiplin sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, apalagi sikap tersebut sangat berpengaruh pada kesuksesan kita di masa depan.

Dalam QS: al-Insyirah ayat 7 dijelaskan bahwa:

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ ﴿٧﴾

Artinya: Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain.

¹⁸ Made Pidarta, *Landasan Kependidikan* (Jakarta: Rineka Cipta 2013), 112-125.

Ayat ke-7 dari Surat Al-Insyirah menegaskan bahwa ketika seseorang telah selesai melakukan suatu aktifitas maka hendaklah dia melanjutkannya dengan melakukan aktifitas yang lain. Fanshab berasal dari kata nashaba yang memiliki arti 'lelah'. Lelah di dalam hal ini diartikan sebagai tindakan serius atau bersungguh-sungguh dalam mengerjakan aktifitas selanjutnya. Imam At-Thabari berpendapat, jenis aktifitas yang dimaksudkan dalam Surat Al-Insyirah ayat 7 dapat mencakup segala aktifitas baik yang bersifat duniawi maupun ukhrowi karena Allah SWT tidak menjelaskannya secara spesifik.¹⁹

Menurut Ibnu Katsir makna yang terkandung dalam ayat ke 7 dari Surat Al-Insyirah adalah ketika seseorang telah selesai dari urusan dunianya maka hendaklah dia bergegas untuk melakukan urusan akhirat dengan beribadah kepada Allah.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa bahwa surah tersebut berisi tentang diperintahkannya umat Islam untuk bekerja dan tidak menyia-nyiakan kesempatan yang ada. Karena waktu akan terus berjalan, maka kebiasaan menunda-nunda pekerjaan adalah penyakit yang harus diperangi dalam agama.

surah di atas diperkuat dengan hadits Rasulullah SAW. Sebagai berikut:

¹⁹ Nur Fadilatul Ilmiyah, "Implementasi Konsep Critical Path Method (CPM) dalam Kehidupan Sehari-Hari Sebagai Solusi Efisiensi Waktu: Telaah Surat Al-Insyirah Ayat 7 dan Hadits Nabi" *Prosiding Seminar Nasional Integrasi Matematika dan Nilai Islami*, 3 (September, 2013), 447-228.

وعن ابن عمر رضي الله عنهما-قل: اخذ رسول الله صل الله عليه وسلم بمنكي فقل: كن في الدنيا كأنك غريب، أو عابرسبيل وكان ابن عمر- رضي الله عنهما يقول: إذا أمسيت فلا تنتظر الصباح، وإذا أصبحت فلا تنتظر المساء، وخذ من صحتك لمرضك، ومن حياتك لموتك. (رواه البخاري)

Dari Ibnu Umar radhiallahu 'anhuma beliau berkata: Rasulullah SAW pernah memegang kedua pindakku seraya bersabda, "Jadilah engkau di dunia seperti orang asing atau musafir." Ibnu Umar berkata: "Jika engkau berada di sore hari jangan menunggu datangnya pagi dan jika engkau berada pada waktu pagi hari jangan menunggu datangnya sore. Pergunakanlah masa sehatmu sebelum sakit dan masa hidupmu sebelum mati." (HR.Bukhori)

Penjelasan dari hadits diatas adalah bahwa seorang muslim yang hakiki akan senantiasa mengingat nafsunya dan mendidiknya dengan prinsip bahwa sesungguhnya tempat tinggal yang abadi adalah surga bukan dunia. Dan hendaklah senantiasa waspada dengan kementian yang datangnya secara tiba-tiba, maka pergunakanlah waktu dengan sebaik-baiknya.

Dalam hadits selanjutnya yang masih berkaitan dengan memanfaatkan waktu ialah sebagai berikut:

عن ام فروة قلت سأل رسول الله صل الله عليه وسلم- اي الاعمال افضل؟

قال: اصلاة في أول وقتها

Dari Ummu Farwah, ia berkata “Rasul SAW pernah ditanya, amalan apakah yang paling afdhol? Beliau pun menjawab “Sholat di awal waktunya.” (HR. Abu Daud)

Penjelasan hadits diatas adalah Allah sangat menyukai ialah mengerjakan sholat tepat pada waktunya. Hal ini apabila dikaitkan dengan perilaku disiplin maka amalan yang disukai Allah adalah yang tepat pada waktunya. Hal tersebut bertujuan agar memperoleh karunia dan keridhoan Allah atas hal-hal baik yang telah ia lakukan.

3. Landasan Sosial

Kedisiplinan dianggap sebagai sarana agar proses belajar mengajar dapat efektif, oleh karena itu perilaku yang dianggap tidak mendukung proses belajar mengajar dianggap merupakan masalah disiplin. Oleh karena itu, dengan ditanamkannya kedisiplinan dalam diri siswa maka terciptalah siswa yang tidak hanya berprestasi akademik namun juga berahklak serta memiliki pengendalian diri yang baik.

Siswa dengan karakteristik disiplin yang sehat adalah orang yang mampu melakukan fungsi psikososial dalam berbagai setting antara lain:

- a. Kompetensi dalam bidang akademik, pekerjaan dan relasi sosial
- b. Pengelolaan emosi dan mengontrol perilaku-perilaku yang impulsif
- c. Kepemimpinan
- d. Harga diri yang positif dan identitas diri.²⁰

²⁰ Andy Chandra dan Arihta Perangin Angin, “Hubungan Perhatian Orang Tua dan Iklim Sekolah dengan Disiplin Pada Siswa Smp N 2 Padang Tualang Kabupaten Langkat” *Psychomutiara*, 1(2017), 2.